

Makalah Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Sebuah Sistem

Buku ini berminat untuk menawarkan solusi kepada pemerintah dan berbagai pihak dalam menghasilkan kebijakan-kebijakan dan perlakuan yang tepat dan proporsional dalam merespons dan mengelola fenomena tumbuh kembangnya radikalisme di kalangan pondok pesantren. Selain itu, buku ini diharapkan bisa dijadikan rujukan dalam penemuan model baru pengembangan sistem pendidikan dan pengelolaan pondok pesantren yang mampu mengeliminasi tumbuh kembangnya doktrin dan pemahaman keagamaan yang radikal, dengan model baru yang lebih inklusif dan pluralis. Oleh sebab itu, buku ini berusaha mengkaji doktrin agama yang diajarkan, bagaimana doktrin itu dipahami dan diimplementasikan, faktor-faktor apa yang memengaruhinya, dan persamaan serta perbedaan apa saja yang ada pada beberapa pondok pesantren yang menjadi kajian dalam buku ini. Kajian-kajian seperti yang dihadirkan dalam buku ini sangat dibutuhkan, apalagi kita telah memasuki abad ke-21 yang ditandai dengan berbagai perubahan multidimensional yang sangat mencengangkan umat manusia. Dinamika perubahan cenderung terjadi pada hampir semua sektor kehidupan, mulai dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, industri, politik, sosial, budaya, hingga kehidupan keberagamaan. Bagi masyarakat beragama, kenyataan perubahan ini meniscayakan dirinya untuk "Pesantren sebagai lembaga pendidikan membutuhkan kurikulum yang dinamis, demokratis, fleksibel, terbuka, dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat" —Dr. Rahmat Rahardjo, M.Ag, Dosen Program Pascasarjana IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Sampai saat ini, pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan alternatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Walau terkadang dipandang sebagai lembaga konservatif dan tradisional, pesantren telah membuktikan diri mampu menciptakan wahana baru bagi pembangunan peradaban muslim dan masyarakat secara umum. Kesuksesan pesantren dalam mencetak generasi emas tidak terlepas dari metode pendidikan yang menjawab tantangan zaman. Faktanya, banyak pesantren terbuka menyambut geliat perubahan. Itu sebabnya, modernisasi kurikulum pesantren menjadi pilihan penting dalam mencetak generasi yang memiliki kemampuan intelektualitas sekaligus kemantapan spiritualitas. Buku ini mengajak Anda supaya tidak memandang modernisasi kurikulum pesantren secara parsial. Diperkuat dengan data hasil penelitian sejumlah pakar mengenai pesantren, buku ini sangat layak dibaca oleh pembaca lintas kalangan, baik yang telah maupun yang sama sekali belum mengetahui seluk-beluk pesantren. Tabik!

Kata 'santri' dalam pembicaraan dimasyarakat seakan termarjinalkan. Ia seolah-olah kalah tenar dibanding kata 'siswa'. Pada dasarnya sama saja menunjukkan 'anak didik' atau seseorang yang sedang menuntut ilmu (belajar) di sebuah lembaga pendidikan. Hanya saja jika santri adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga Pendidikan Islam baik swasta maupun negeri sementara sebutan siswa lebih kepada orang yang menuntut ilmu di lembaga Pendidikan umum baik swasta maupun negeri. Santri adalah orang yang menjadi pusat perhatian dan sasaran dalam sebuah lembaga pendidikan Islam sekaligus sebagai pelaku dari pendidikan itu sendiri. Semua komponen yang ada dalam lembaga tersebut ditujukan untuk melakukan perbaikan serta memberikan pelayanan terbaik untuk mencetak anak didik yang berkualitas secara spiritual (afektif), Pengetahuan (kognitif) dan juga keterampilan (psikomotorik). Melihat fitrah manusia sebagai makhluk yang beragama maka kualitas yang disumbangkan oleh lembaga pendidikan haruslah mencukupi spiritualnya terlebih dahulu di samping pengetahuan dan keterampilannya. Ini tidak hanya sebagai prinsip dari lembaga pendidikan Islam akan tetapi juga seharusnya berlaku pada lembaga pendidikan umum karena objek dan subjek dari semua lembaga pendidikan adalah manusia bukan Jin atau Malaikat. Dalam pandangan masyarakat awam biasanya kata 'santri' lebih lekat untuk sebutan bagi

murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang persentasenya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam bahkan ada yang memfokuskan pada kitab-kitab Islam klasik saja. Kebanyakan santrinya tinggal di asrama yang disediakan lingkungan pesantren. Yang biasanya disebut sebagai santri pondok. Panggilan 'Santri Pondok' biasanya ditujukan kepada seseorang yang pernah/lulus dari Pondok Pesantren tertentu dimana ia pernah mengaji atau belajar agama dengan menetap di pesantren tersebut. Disamping itu, ada pula terdengar panggilan 'Santri Kyai' ini artinya ia pernah diajar oleh Kyai secara langsung atau ia langsung tinggal bersama sang kiyai. Oleh sebab itu umumnya, sebutan 'Santri Kyai' juga berarti ia pernah menjadi anak asuh, anak didik, kadang-kadang mengabdikan (biasanya di rumah kediaman) kyai yang bersangkutan. Santri juga sering diidentikkan dengan kata 'Susastri' (Sankserta) yang artinya pelajar agama, pelajar yang selalu membawa kitab ajaran suci (agama). Pada zaman pengaruh Hindu Budha di Nusantara sebutan ini lebih dikenal dengan 'cantrik', dimana para cantrik berdiam diri dalam sebuah asrama bersama sang guru dalam beberapa lama untuk memperdalam ilmu keagamaan. Dalam sejarah pendidikan istilah lembaga yang demikian disebut dengan 'gurukulla'. Ada pula yang mengartikan santri berasal dari pilahan bahasa Sanekerta yaitu San artinya suci dan Tri artinya Tiga. Jadi, maknanya; santri harus suci dari tiga perkara, yaitu; suci dari kemaksiatan, suci dari kedzhaliman dan suci dari kebodohan. Terlepas dari pengertian di atas santri adalah orang yang dididik untuk menjadi orang yang bersih secara lahir dan batin atau seimbang antara jasmani dan rohani. Dalam perkembangannya kualitas santri sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Student of Muslim Quality (Diri Santri Sendiri).
2. Teacher Quality (Kualitas Guru atau Pengajar).
3. Learning Process (Proses Pembelajaran).
4. Learning Facility (Fasilitas Belajar).
5. Management and Leadership (Sistem Pengelolaan dan Kepemimpinan).
6. School Culture (Budaya sekolah).

Inilah beberapa hal yang sangat mempengaruhi kualitas santri atau anak didik dalam sebuah lembaga pendidikan. Buku ini akan lebih terfokus pada 6 item di atas dengan pendekatan al-Qur'an dan hadits. Sebab Pendidikan Islam adalah pendidikan dari Allah Subhanahu wata'ala yang termaktub di dalam al-Qur'an dan terealisasi dari kehidupan Rasul-Nya yaitu nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam. Oleh sebab itu cerminan umat Islam dalam proses pendidikannya adalah al-Qur'an dan Hadits (Pribadi Rasulullah). Buku ini menjelaskan tentang kepemimpinan dalam ilmu pengetahuan, kepemimpinan transformasional, pondok pesantren sebagai institusi, dan kepemimpinan di pondok pesantren. Hadirnya buku ini diharapkan bisa menyuguhkan informasi dan referensi bagi pegiat pendidikan Islam, baik dosen, guru, maupun mahasiswa, baik program sarjana maupun program pascasarjana, pengasuh pesantren, pemangku kebijakan, dan para peneliti untuk mencari format-format ideal tentang kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, hadirnya buku ini merupakan wujud kepedulian penulisnya tentang dunia pesantren dan perguruan tinggi, di mana kedua institusi ini harus menjadi kawah candradimuka dalam pengembangan keilmuan dan pemantapan kepribadian, sehingga tidak akan ada lulusan perguruan tinggi atau pesantren yang memiliki kepribadian terbelah (split personality). Sebaliknya, mereka menjadi pribadi yang memiliki keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ. Inilah profil lulusan perguruan tinggi yang memiliki predikat sebagai insan cerdas komprehensif, yakni cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetik, serta insan cerdas kompetitif.

Buku berjudul "Pesantren dan Pengelolaannya" ini berisi tentang pengelolaan pondok pesantren secara rinci. Kajian dalam buku ini terbatas pada perbincangan masalah teori dan aplikasi tentang manajemen pondok pesantren yang sering kita temui dalam lembaga pendidikan pesantren, baik pesantren salaf ataupun pesantren modern.

"Buku ini berupaya memberikan gambaran-gambaran bahwa perubahan-perubahan sosial dan pemikiran di dalam Nahdlatul Ulama begitu rumit, beragam, tidak langsung, kadang ragu-ragu,

kontradiktif, mengejutkan, bahkan sering terlempar pada ketidakpastian... sehingga denyut perubahan itu lebih mudah untuk dirasakan daripada didokumentasikan. Melampaui disiplin sejarah, buku ini merupakan deskripsi genealogis untuk mengajak relasi-relasi kuasa yang melatari perubahan-perubahan di tubuh Nahdlatul Ulama. "

Akan keliru jika menganggap Taufik Abdullah, akrab dipanggil Pak Taufik, hanya sebagai pribadi sombong, tinggi hati, atau suka ngenyek pendapat orang lain. Oleh karena itu banyak orang tersinggung atau sakit hati. Dalam suatu ceramah, ada yang mengomentari "di mana ketajaman analisa Taufik Abdullah?". Dengan enteng Taufik menanggapi "saya juga heran, ternyata saya tidak sepintar yang saya harapkan" (Eka Budianta). Taufik punya selera humor juga. Sewaktu memasuki rumah makan di Pariaman, seorang gadis pelayan menyambutnya dan mengatakan "rasanya saya pernah melihat Bapak di televisi". "iya ya?," jawab Pak Taufik. Beliau lantas melanjutkan "Pada sinetron yang mana tu, ya? Waktu main dengan Dessy Ratna Sari atau Primus, ya?". "Ndak di sinetron doh Paaak, pado acara mangecek-ngecek je nyeh." (Tidak di sinetron Pak, tapi acara berbincang-bincang saja," jawab gadis pelayan tersebut sambil tertawa bersama kawannya (Gusti Asnan). Tidak ada istilah pensiun bagi Pak Taufik. "Pensiun hanyalah soal gaji yang harus diterima ala kadarnya, tetapi bukanlah berarti anjuran agar kreativitas dibiarkan untuk menganggur. Kreativitas tidak mengenal usia!" (Kenedi Nurhan) Masih banyak sisi lagi tentang Pak Taufik dalam buku untuk mensyukuri anugerah Tuhan Yang Maha Pengasih kepadanya di usia ke-85 pada tahun ini. Lahir di Bukittinggi 3 Januari 1936, doktor kedua orang Indonesia, setelah Prof. Sartono Kartodirdjo, sejarawan kesohor ini masih melakukan banyak kegiatan: menulis, membawakan makalah dalam seminar, dan kegiatan lainnya di bidang sejarah dan kebudayaan.

Kehadiran buku ini seolah ingin membantah anggapan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang konservatif, tradisional, dan terbelakang, dibandingkan dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Kenapa? Karena apa yang sebenarnya terjadi dan berlangsung diam-diam dan pelan tapi pasti dalam kurun dua dekade terakhir ini, pesantren telah mulai melakukan pembenahan-pembenahan. Semua itu berjalan sukses, dan salah satu faktornya adalah kepemimpinan yang terus bertransformasi di pesantren. Kiai sebagai komponen terpenting pesantren dalam hal ini memainkan peranan sangat menentukan dalam proses ini. Sebab pada kiai-lah semua keputusan tentang pesantren dijalankan, termasuk reformasi kependidikannya.

Idealnya, kepemimpinan seorang kiai mesti bersandar secara maksimal pada kualitas spiritual dan kapasitas penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Kualitas tersebut akan berdampak pada derajat pemanfaatannya terhadap kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam proses dan peran kepemimpinan yang dijalankannya. Yang ideal, meskipun sulit, harus terus menerus dikejar dan diupayakan, karena eksistensi pesantren di masa depan akan sangat bergantung salah satunya pada kriteria kepemimpinan yang semacam itu.

Buku ini menghadirkan kajian mengenai pembentukan kelas menengah santri melalui proses awal modernisasi pesantren. Kiai sebagai figur sentral memiliki pengaruh cukup besar, baik dalam proses memordenisasikan pesantren maupun implikasinya dalam pembentukan kelas menengah santri. Kiai membawa dampak positif pada internalisasi karakter khas kelas menengah santri yakni bertindak berdasarkan rasional-nilai. Beberapa kalangan memprediksi kebangkitan kelompok kelas menengah santri disekitar dasawarsa 2000-an. Buku ini penting dibaca oleh banyak kalangan untuk meninjau gerak sejarah kelas menengah santri yang perlahan bertambah besar dan menuju arah kebangkitan itu, yang akan menentukan masa depan bangsa dan negara Indonesia Buku Persembahan Penerbit PrenadaMediaGroup Didirikan pada tahun 1926, usia Nahdlatul Ulama tentulah sudah tidak muda lagi. Sebagai organisasi keagamaan terbesar di tanah air, Nahdlatul Ulama telah melalui beragam rintangan,

karena begitu panjang waktu yang telah ia tempuh. Dan, karena panjangnya waktu yang telah ditempuh tersebut, tak mengherankan jika Nahdlatul Ulama pun menjadi bagian tak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI): perannya begitu penting, baik dalam hal kehidupan bermasyarakat maupun politik praktis. Buku yang ada di tangan Anda ini ditulis oleh salah seorang cendekiawan muslim Indonesia yang concern terhadap pemikiran-pemikiran keislaman. Melalui buku NU, Moderatisme, dan Pluralisme ini, ia mengurai secara apik hubungan Nahdlatul Ulama dengan pesantren, moderatisme, kritisisme, hingga Gus-Durisme. Tak hanya sampai di situ, ia juga berhasil menguraikan pergulatan Nahdlatul Ulama dalam gelanggang politik nasional sejak awal berdirinya hingga sekarang, termasuk pula pada Pemilu 2014 dan Pemilu 2019 silam. Tentu saja, buku ini sangatlah penting, terutama bagi kalangan Nahdiyini yang ingin mengkaji Nahdlatul Ulama secara serius. Sebuah buku yang sayang jika Anda lewatkan begitu saja. Selamat membaca!

Penulis : Faisol Hal : 234 ISBN : 978-602-6967-86-2 Sinopsis : Pendidikan merupakan wahana untuk mengasuh, membimbing, mendidik putra putri generasi penerus bangsa untuk bisa menjadi warga Negara yang baik, supaya mempunyai keseimbangan hidup antara ukhrowi dan duniawi. Karena kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari dua dimensi, pertama dimensi jasmani yang sifatnya materialistik dan yang kedua adalah dimensi ruhaniah yang sifatnya immateri. Pendidikan Islam sampai saat ini masih mempunyai eksistensi yang kokoh, walaupun tidak bisa kita pungkiri bahwa lembaga Pendidikan Islam adalah sebuah institusi yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai akan ajaran Islam itu sendiri, sebagai bentuk keyakinan yang kebenarannya secara universal diakui oleh ummat muslim. Pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid, merupakan pokok persoalan yang secara integral ingin diungkap oleh peneliti, karena hal ini sangat erat hubungannya dengan konsep pendidikan multikultural, neomodernisme, dan pembebasan, serta berbasis masyarakat haruslah diutamakan, di mana pendidikan secara umum dan pendidikan Islam khususnya dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan kondisi zaman khususnya di Indonesia, yang berpenduduk majemuk Oleh karena itu buku ini mempelajari bagaimana peran dan fungsi, serta tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri mampu memberikan solusi-solusi atau tawaran pemikiran solutif terhadap masyarakat secara umum, guna terciptanya bangunan masyarakat yang mampu hidup berdampingan dalam bingkai perbedaan

Dunia terus berkembang pesat, seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Banyak hal telah berubah atau berkembang dengan cara yang mungkin tak terpikirkan. Kita telah berada di era yang dikenal sebagai era Revolusi Industri 4.0, di mana banyak perubahan terjadi dengan kecepatan tinggi di berbagai bidang kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Karena itu dunia pendidikan tentunya harus berbenah diri dan bersiap menghadapi tantangan baru di era terkini. Buku ini berbagai gagasan atau pemikiran penulis yang telah diterbitkan berkaitan dengan ruang lingkup perguruan tinggi meliputi, bidang akademik dan pengembangan lembaga, bidang administrasi umum perencanaan dan keuangan, bidang kemahasiswaan dan kerja sama, serta isu-isu terkini bidang pendidikan. Berbagai ide dan pemikiran yang dipaparkan penulis sangat mencerahkan dan dapat membantu semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk memahami berbagai perkembangan, persoalan dan perubahan yang dihadapi dunia pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. Buku persembahkan penerbit PrenadaMediaGroup

PRAKTIK PENDIDIKAN LIBERAL DAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan referensi kemuhammadiyah bagi dosen dan mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah baik Starata 1 (S1) maupun Pascasarjana (S2 dan S3) dalam mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK), serta direkomendasikan bagi para kader Muhammadiyah demi pemantapan akan esensi persyarikatan Muhammadiyah. Cakupan isi buku ini terdiri atas tujuh bab, yang secara garis besar pembahasannya adalah: Sejarah dan perkembangan Muhammadiyah; Muhammadiyah antara organisasi dan dogma;

Ketarjihan dan pemahaman agama dalam Muhammadiyah; Revitalisasi ideologi Muhammadiyah; Perkembangan pemikiran Islam di Muhammadiyah; Muhammadiyah dalam konstelasi politik di era reformasi; serta gerakan berkemajuan dan akulturasi budaya. Sejarah pendidikan Islam merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi konsep, ide, maupun lembaga penyelenggaranya. Berfokus pada kajian sejarah, objek dalam studi ini sama seperti kajian sejarah lainnya, yakni terdapat ruang dan waktu yang merupakan bagian penting dari penelitian sejarah. Pendidikan Islam berperan sebagai objek yang diteliti dengan bertumpu pada runtutan peristiwa atau kejadian yang ditulis menjadi suatu rangkaian kisah berdasarkan periode tertentu. Berbeda dengan buku sejenis, Sejarah Pendidikan Islam mengkaji sejarah pasang surutnya pendidikan Islam berdasarkan perkembangan Islam itu sendiri. Tidak hanya melihat perkembangan pendidikan Islam di dunia, namun di dalamnya juga dipaparkan secara komprehensif mengenai kondisi pendidikan Islam di Indonesia sejak masa kerajaan Islam, kolonial hingga reformasi. Selain itu, buku ini semakin kaya dengan adanya pengetahuan tambahan berupa informasi mengenai profil lembaga perguruan tinggi Islam tertua di dunia dan Indonesia, serta lembaga pendidikan pondok pesantren tertua di Jawa. Buku persembahkan penerbit PrenadaMediaGroup

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam khas Indonesia yang didirikan oleh masyarakat. Dalam perkembangannya, sebagian pondok pesantren berupaya merespon tuntutan dan perkembangan zaman dengan melakukan modernisasi dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat PAUD sampai perguruan tinggi, sedangkan sebagian lainnya tetap bertahan dengan karakteristiknya yang asli sebagai lembaga pendidikan tafaqquh fi al-din (pendalaman agama) yang hanya fokus pada penguasaan kitab-kitab kuning. Pondok pesantren yang berupaya memadukan keduanya inilah yang kemudian populer dengan sebutan pondok pesantren terpadu. Di antara pondok pesantren yang seperti itu adalah PP Darullughah Wadda'wah Bangil atau yang biasa dikenal dengan Ma'had Dalwa dan PP Ngalah Purwosari Pasuruan atau yang biasa dikenal dengan Pondok Ngalah. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti lebih lanjut guna menganalisis dan menemukan konsep maupun model pendidikan terpadu pondok pesantren dan perguruan tinggi di kedua tempat tersebut dan implikasinya terhadap peningkatan mutu lulusannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian multisitus, proses pengumpulan data dan analisis datanya dilakukan dalam dua tahap yaitu analisis data situs tunggal yaitu situs I dan situs II yang masing-masing terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: (1) data reduction (2) data display (3) verification/ conclusion. Setelah itu dilakukan analisis lintas situs sehingga diperoleh temuan penelitian substantifnya. Pada bagian pembahasan, temuan tersebut didialogkan dengan teori dan temuan sebelumnya sehingga melahirkan temuan formalnya. Pada akhirnya, penelitian ini berkesimpulan bahwa konsep pendidikan terpadu yang digagas oleh Ma'had Dalwa Bangil dan Pondok Ngalah Purwosari terdiri dari dua macam konsep yaitu konsep pendidikan terpadu "sistemik" dan "organik". Yang sistemik berupa gagasan yang ingin memadukan seluruh komponen dalam sistem pendidikan yang ada di kedua lembaga tersebut mulai dari perpaduan tenaga pendidik dan kependidikannya, peserta didiknya, kurikulumnya, dan sarana dan prasarannya, sedangkan yang organik ingin memadukan aspek tata nilai kepesantrenannya yang menjadi ruh dari pendidikan di pondok pesantren itu sendiri dengan tata nilai dan budaya akademik di perguruan tingginya. Kedua konsep pendidikan terpadu tersebut melahirkan dua model pendidikan terpadu yaitu "model struktural" dan "model kultural". Model struktural adalah model sintesis sistemik dengan memanfaatkan struktur kelembagaannya, sedangkan model kultural adalah model sintesis organik dengan penciptaan kultur atau budaya yang kondusif bagi proses internalisasi dan reaktualisasi nilai-nilai spiritualitas dan intelektualitas. Pada akhirnya, kedua model tersebut telah berimplikasi pada peningkatan mutu lulusannya baik

pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya.

Pola pendidikan pesantren yang sudah ada sejak dulu pra-kemerdekaan Indonesia, pada dasarnya sudah menekankan pada pembentukan karakter anak bangsa. Hanya saja, pola pendidikan karakter pada masa itu dikemas dengan bentuk pendidikan akhlakul karimah dan memang belum terkonsep secara ilmiah. Untuk itu, penulis memang mencoba menyajikan data mengenai budaya pesantren dan model pembiasaan karakter ala pondok pesantren dengan budayanya. Sumbangsih konsep pendidikan ala pondok pesantren ini kiranya bisa menjadi salah satu kajian di dunia pendidikan karakter, sehingga ke depannya, mampu untuk mendorong perkembangan pendidikan karakter di Indonesia. Penyusunan buku ini tidak hanya menyajikan analisis penulis dari hasil literasi belaka, akan tetapi validasi berupa data lapangan juga dilakukan. Validasi data lapangan dilakukan di salah satu pondok pesantren Zuhriyah di Yogyakarta yang juga memang masih melestarikan budaya pondok pesantren dan tentunya pembiasaan karakter dengan cukup baik. Kehadiran buku ini bisa memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan akademik dalam bidang literasi pendidikan karakter. Buku kecil ini hadir sebagai bagian penting dari perkembangan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. (formacipress.com)

Tiap tahun, sistem evaluasi pendidikan menengah yang diselenggarakan secara nasional menjadi perhatian bersama. Informasi mengenai jadwal ujian, sosialisasi materi yang akan diujikan, hingga hasil ujian banyak dinanti dan dicari dari berbagai media. Namun, tahukah Anda jika istilah seleksi, materi ujian, dan sebagainya mengalami beberapa kali perubahan. Istilah sistem evaluasi standar pendidikan menengah pertama secara nasional mengalami perubahan dari masa ke masa. Mulai dari Ujian Negara (UN), Ujian Sekolah (US), Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS), Ujian Akhir Nasional (UAN), Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN), Ujian Nasional (UN), Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), hingga berganti menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. Materi ujian yang diberikan juga mengalami perubahan, baik secara susunan, jumlah soal, atau lainnya. Hal-hal tersebut menginspirasi kami untuk menulis buku ini. Buku ini berisi kumpulan soal-soal ujian sekolah menengah pertama berstandar nasional dari masa ke masa. Jadi, Anda dapat mengetahui dan memahami perubahan soal-soal ujian sekolah menengah pertama berstandar nasional. Buku ini berisi beberapa soal dengan pembahasan yang dapat Anda jadikan bahan latihan untuk menghadapi ujian sekolah menengah pertama berstandar nasional. Buku ini disusun dan dikembangkan oleh tentor-tentor bimbingan belajar (bimbel), yang sudah paham seluk-beluk dan karakter soal-soal ujian sekolah menengah pertama berstandar nasional. Selain itu, keunggulan dari buku ini terletak pada banyaknya soal dengan pembahasan yang rinci. Anda sebagai siswa SMP/MTs dan sederajat, dapat menggunakan buku ini sebagai salah satu referensi dalam mempersiapkan diri menghadapi soal-soal ujian sekolah menengah pertama berstandar nasional. Dengan buku ini, Anda dapat belajar secara mandiri, bahkan tidak perlu mengikuti bimbel. (Genta Smart Publisher)

On social and political leadership of kyai, an informal Islamic religious leader in Indonesia. Buku ini mengulas tentang kehidupan buruh pabrik di kota-kota besar sangatlah rumit. Selain tuntutan kerja dari pabrik-pabrik besar dan upah yang belum sesuai dengan UMR, mereka juga dihadapkan pada masalah internal mereka sendiri, dalam interaksinya dengan lingkungan masyarakat sekitar, tempat mereka tinggal. Bahkan tidak jarang mereka menjadi sumber kerawanan sosial yang mengganggu masyarakat. Dari fenomena tersebut, muncullah komunitas-komunitas kecil yang kelak menjadi embrio lahirnya pesantren buruh pabrik. Pesantren ini didesain untuk kebutuhan pendidikan agama dan kehampaan spiritual kaum buruh, yang dipadukan dengan pendidikan khas pesantren.

1. Mata Air merupakan majalah bertema sains, budaya, dan spiritualitas yang terbit di Indonesia serta menjadi wadah bagi para cendekiawan dunia dalam menuangkan tulisan-tulisannya. 2. Mata Air memublikasikan artikel-artikel ilmiah populer yang berkontribusi

terhadap kemanusiaan dan dikemas dengan bahasa santun yang mengedepankan cinta dan toleransi. 3. Mata Air membahas berbagai tema kehidupan yang disajikan secara menarik, tuntas, dan beretika, serta menggunakan bahasa bertutur yang fasih. 4. Majalah ini diketengahkan menjadi sumber bacaan positif yang jernih agar mampu menjadi salah satu unsur pendidikan dan perbaikan moral generasi bangsa. 5. Dengan pengalaman Internasional lebih dari 30 tahun, Mata Air menjadi pilihan para pembaca Indonesia yang akan memberikan harapan besar bagi terangkatnya literasi bangsa melalui artikel pilihan dari para penulis Indonesia dan mancanegara.

Pembahasan tentang pendidikan pesantren selalu mengundang diskusi dan bahasan-bahasan yang tidak berkesudahan. Karena pesantren memiliki “magnet” tersendiri yang selalu mampu menarik minat masyarakat untuk dipelajari dan dikaji secara berkesinambungan. Pesantren layak menjadi destinasi keilmuan. Kekhasan sistem manajemen dan atau tata kelola lembaga serta adopsi kearifan intelektual kaum santri menjadi jawaban atas kegersangan pendidikan dewasa ini, yang hanya mengultuskan aspek intelektualitas namun kering nilai. Buku ini merupakan hasil diskusi dan pemikiran yang diharapkan menjadi tambahan referensi bagi siapa saja yang menjadikan pesantren sebagai destinasi wisata religi. Di antara tema-tema yang menjadi kajian, setidaknya dapat diklasifikasi menjadi beberapa isu, seperti dinamika pesantren, konfigurasi pesantren pada era globalisasi, pesantren transformatif, pesantren inklusif, dan pesantren progresif. Selamat membaca!

Pondok pesantren di Madura secara umum pada tahun 1970 -an hanya menyentuh pada segmen pasar masyarakat pelosok desa dan pinggiran. Pada tahun 1980 –an pondok pesantren mulai dikenal oleh masyarakat kota karena telah mengadopsi pendidikan modern dalam bentuk madrasah dan sekolah. Pada saat ini pondok pesantren memasuki dunia global, yang tentu saja transmisi dan transformasi sosial budaya keislaman yang tentu saja tidak hanya menjadi pilihan alternatif masyarakat desa, pinggiran dan kota, tetapi merambah ke masyarakat belahan dunia. Karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (indigenous) akan menjadi tempat peradaban Islam di Indonesia menjadi rujukan kajian peradaban Islam dunia. Disinilah pondok pesantren menjadi edutourism (pusat keilmuan dan destinasi wisata) dunia. Memenuhi harapan itu pondok pesantren di Madura, tidak terkecuali pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi harus melakukan perubahan dan pembaharuan dengan tetap berprinsip kepada “al muhafadzah ala qadim al shaleh wa al akhdu bi al jadid al ashlah”. Adanya perubahan yang berkesinambungan (change and continuity) meliputi aspek; kepemimpinan dan manajemen, kurikulum dan pola pembelajaran yang mengarah kepada integrasi dan interkoneksi keilmuan, serta penataan lingkungan berbasis eco-green. Pendidikan Islam yang sekaligus sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional. Secara ideal, pendidikan Islam bertujuan melahirkan pribadi manusia seutuhnya. Dari itu, pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi manusia seperti; fisik, akal, ruh dan hati. Segenap potensi itu dioptimalkan untuk membangun kehidupan manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, rasa sosial, imajinasi dan sebagainya. Rumusan ini merupakan acuan umum bagi pendidikan Islam, yang akhir tujuannya adalah pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Judul : Sketsa Biografi dan Petualangan Intelektual Pendidikan Islam Penulis : Dr. Muhaemin, MA Editor : Dr. Muhammad Yunus, M.Pd Ukuran : 17,5 x 25 cm Tebal : 110 Halaman ISBN : 978-623-68723-7-6 BLURB Indonesia adalah satu pusat studi Islam di dunia saat ini selain Timur Tengah. Indonesia memiliki sejumlah Perguruan Tinggi yang didalamnya terdapat sejumlah pakar Keislaman termasuk bidang Pendidikan Islam. Para Guru Besar Pendidikan Islam yang dikaji dalam buku ini adalah sosok yang inspiratif dan kontributif dalam dinamika studi Islam secara umum dan pendidikan Islam secara khusus. Yang lebih unik, banyak diantara para pakar tersebut menempuh pendidikannya dengan penuh tantangan, namun mereka tetap konsisten dalam menjaga tradisinya hingga mampu meraih jabatan

akademik tertinggi. Agar menghasilkan karya ilmiah yang bermutu di bidang pendidikan Islam selayaknya mengutip pendapat para pakar pendidikan Islam yang memiliki spirit keilmuan yang handal. Buku ini memberikan informasi awal para pakar tersebut sehingga layak dibaca dan menjadi salah satu referensi para peneliti dan pemerhati pendidikan Islam

Pada awalnya kehadiran pesantren hanyalah untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pembelajaran agama. Sistem yang digunakan hanya sebatas pengajian yang dilakukan pada malam hari di mushola yang ada. Namun seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat mulai banyak yang menitipkan anak-anak mereka kepada alim ulama (kiai) untuk dididik secara intensif. Bergulirnya waktu pesantren diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu: pesantren tradisional dan pesantren modern. Kedua pesantren tersebut mempunyai ciri khas tersendiri. Santri sebagai output produk pesantren menjadi penentu kredibilitas sebuah pesantren. Santri diharapkan mampu mentransformasikan ilmu yang diperoleh selama masa belajar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini telah terbukti banyak lulusan pesantren yang menjadi kaum intelektual, politisi, maupun yang berkiprah di lembaga pemerintahan, dan pengusaha. Sekiranya hal ini sesuai dengan harapan KH. Abdurahman Wahid walaupun tidak seutuhnya. Pendidikan pesantren dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid adalah: adanya sistem tradisional yang menjelaskan tiga bentuk pemberdayaan pesantren yaitu: a). Pembangunan Intelektual, b). Pengembangan sumber daya manusia (SDM), c). Ekonomi. Dengan model tersebut, maka pesantren menjadi tidak mengekspresikan diri di tradisional saja, tetapi pesantren sudah dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan bangsa.

Annangguru merupakan sosok perekat ukhuwah bangsa ini. Posisinya di masyarakat berada pada tingkatan tertinggi karena ilmu yang dimilikinya. Perannya sebagai panutan dalam satu daerah menjadi nur atau cahaya. Istilah ulama secara luas digunakan di dunia Islam dan paling tidak, setiap muslim mengetahui apa arti istilah tersebut. Di Indonesia, beberapa istilah lokal digunakan untuk menunjukkan berbagai tingkat keulamaan sedangkan istilah yang sering digunakan untuk menyebut ulama adalah kyai. Khusus masyarakat Mandar dalam menyebut seorang ulama dengan menggunakan istilah annangguru, meskipun tetap ada yang menggunakan kyai. Annangguru (Bugis: Angrengguru, Makassar: Anrongguru, Jawa: Kyai) merupakan pengaruh Bugis, berasal dari kata annang yang berarti kelompok atau kaum, guru berarti pimpinan. Jadi, pimpinan suatu kelompok itu disebut annangguru.¹² Dalam masyarakat Mandar dan Bugis, annangguru atau angrengguru adalah pemimpin spiritual dalam suatu kelompok. Pasca Perjanjian Bongayya pengaruh Bugis-Makassar kuat sekali dan sampai ke tanah Mandar, dimana pemimpin spiritual dari daerah tersebut yaitu Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka, keduanya menjabat sebagai raja juga sebagai pemimpin spiritual. Penyebutan angrengguru di tanah Bugis berkembang pada tradisi Nahdatul Ulama untuk mereka yang ahli dalam bidang keagamaan, sedangkan untuk kelompok Muhammadiyah dikenal dengan sebutan Tuan Guru (Tn. Guru). Pada tahun 1911, para angrengguru dari kalangan NU di tanah Bugis mulai mendirikan sekolah yang diperuntukkan untuk putra-putra bangsawan, demikian pula dari kelompok Muhammadiyah juga mendirikan sekolah-sekolah yang dipelopori oleh para tuan guru. Referensi tentang annangguru masih sangat sedikit, khususnya di Mandar. DR. Aco Musaddad sebagai salah satu putra terbaik Mandar mempersembahkannya dalam bentuk data dan narasi. Banyak peran-peran annangguru yang ditukilkan dalam lembaran-lembaran naskah ini. Gerbang Visual menjadi jembatan penyediaan sarana literasi lokal, dan semoga selalu mampu berbuat untuk naskah-naskah berikutnya. Penerbit Wahyudi Muslimin Pesantren sebagai satu wadah proses pendidikan berupaya mengurangi jurang pemisah antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan praksis ilmu pengetahuan itu melalui sistem pendidikan asrama dengan tradisi-tradisinya yang khas. Pada awalnya pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ditujukan untuk menyiapkan kader penyebar agama namun dalam perkembangannya, institusi ini sebagian besar telah berubah menjadi institusi pendidikan alternatif yang menyediakan layanan pendidikan

madrasah dan sekolah, tanpa mengurai tradisi-tradisi yang khas. Dalam sistem pendidikan itu, santri dilatih dan dibentuk untuk menyerap nilai-nilai adiluhung yang berorientasi agama Islam dan mempraktikkan pengetahuan dan nilai-nilai itu dalam sistem kehidupan pesantren: Di mana santri diasuh dalam ritme aktivitas yang terjadwal selama 24 jam, segala aktivitasnya merupakan proses pendidikan dan pengajaran yang diharapkan dapat membentuk karakternya sebagai pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, ikhlas, sederhana, mandiri, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, dan bertanggung jawab. Sehingga kelak setelah menyelesaikan proses pendidikan dan pengajarannya di pesantren ia mampu menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan karakter-karakter itu.

Sketsa Biografi dan Petualangan Intelektual Pendidikan Islam Penerbit Adab

Buku ini menjawab beberapa keinginan para mahasiswa dan para peneliti yang akan menganalisis data temuan penelitiannya dengan bantuan program SPSS for Windows. Buku sederhana ini ingin menawarkan alternatif cara melakukan analisis statistik berbantuan komputer program SPSS for Windows secara mudah dan praktis.

Buku ini merupakan pedoman dan referensi bagi mahasiswa, akademisi, atau siapapun yang tertarik untuk pengkritisan kondisi kepartaian di Indonesia juga mengungkap aspek kesisteman (systemness) yang pada dasarnya merupakan bagian besar dari pendekatan pelebagaan partai (party institutionalization).

Buku yang berjudul "Mengapa Harus NU?" ini merupakan karya yang diterbitkan dalam rangka harlah NU yang ke-98 yang diperingati pada tanggal 16 Rajab 1442 H dan yang ke-95 yang diperingati pada 31 Januari 2021. Buku ini berisi 12 (dua belas) karya yang yaitu Menguatkan Integrasi Kebangsaan melalui Kolaborasi Ormas Keagamaan; Nahdlatul Ulama (NU): Dari, Oleh dan Untuk Umat Islam serta Dunia; Fleksibilitas NU; Nahdlatul Ulama dan Thariqah Akademik; Cipta, Rasa, dan Karsa NU dalam Tantangan Zaman; Nahdlatul Ulama sebagai Benteng Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); Khidmah Nahdlatul Ulama untuk Negeri; Menegaskan Identitas Diri sebagai Nahdliyin dalam Naungan NKRI; Perjuangan Menghidupkan dan Menghidupi Nahdlatul Ulama dari Desa; Menstrukturalkan yang Kultural; Ketokohan Syekh H. Mukhtar Muda Nasution di Sibuhuan; serta Dinamisasi Tradisi Keilmuan Pesantren NU.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural, terdiri dari berbagai macam etnis, budaya, agama dan aliran yang berbeda-beda. Perbedaan akan menjadi indah jika di dalamnya terdapat toleransi antara satu dengan yang lain. Upaya pengembangan toleransi di Indonesia telah dilakukan oleh banyak pihak baik melalui pendidikan maupun kegiatan lain di masyarakat. Dalam dunia pendidikan, pengembangan toleransi juga tampak di pesantren. Pesantren merupakan lembaga yang toleran, yang mengajarkan moderasi dan budaya damai Pesantren merupakan salah satu lembaga yang dapat menjadi bagian bagi pengembangan pandangan dan sikap yang toleran di negeri ini. Buku ini merupakan bagian dari ikhtiar untuk menjelaskan moderasi dan toleransi di pesantren. Pesantren yang menjadi concern dalam pembahasan buku ini adalah pesantren yang 'terafiliasi' dengan Nahdlatul Ulama. Kajian ini membahas pesantren, antara lain, karena belakangan ini pesantren semakin mendapatkan perhatian yang begitu besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin tentu tidak diragukan lagi. Hal ini sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika mengejawantahkan ajaran mulia ini di tengah-tengah umatnya. Bahkan, kepada orang-orang yang menolak ajarannya pun, Nabi tetap bersikap adil, lebih dari itu Nabi mengedepankan kasih sayang. Banyak

riwayat yang menunjukkan betapa Nabi selalu membela kaum yang lemah. Pertanyaan pentingnya, apakah para pemimpin umat sekarang sudah berpihak kepada para kaum mustadh'afin ketimbang sibuk "ngurusi" Tuhan? Buku ini mengusung persoalan penting bahwa ajaran Islam seyogianya diletakkan di atas fondasi kemanusiaan. Sehingga, para elite Islam berhasil menuntaskan problem ketidakadilan, kemiskinan, juga kebodohan. Kuntowijoyo, dalam pengantar buku ini menyampaikan bahwa proses sosiologis yang serius dan mobilitas sosial yang sedang berlangsung di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan santri, secara agak terinci dijelaskan oleh Sdr. Abdul Munir Mulkhan. Buku ini merupakan pengembangan dari tesis S2-nya di Sosiologi UGM. Saya kira, buku ini perlu dibaca oleh para pengamat politik Islam, pemimpin umat, dan mereka yang merasa terlibat dalam perkembangan Islam di masa depan. Nusantara sedang merasakan berbagai permasalahan yang tidak kunjung berhenti. Masalah ini bagaikan pohon yang dipotong setengah dan setengahnya lagi tinggal menunggu kapan akan tumbuh. Kurangnya kajian yang matang sering kali memunculkan kebijakan dan Undang-Undang yang kurang tepat sasaran. Alih-alih mencegah, malah malah muncul masalah baru. Salah satunya Undang-Undang Perlindungan Anak yang terus disosialisasikan dua institusi negara, yakni Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Komnas HAM. Berdasarkan beberapa pengamatan dua lembaga institusi ini, keduanya menyimpulkan bahwa kekerasan anak di negara ini semakin mengkhawatirkan. Dari pihak lain—terutama para pendidik—merasa terkekang dengan segala aktivitas pendidikannya. Bagaimana tidak!, memarahi anak saja dapat di meja hijaukan. Apalagi mencubit atau menampar, sudah pasti tinggal menunggu panggilan dari pihak yang berwajib. Kerap kali pendidik melakukan tindakan yang dianggap mendidik justru malah menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Buku ini hadir untuk mengurai problematika di atas. Penulis berusaha menjelaskan secara ilmiah keberadaan sanksi atau ta`zîr yang ada di lembaga pendidikan, terutama pondok pesantren. Kemudian merumuskannya dalam bentuk temuan berupa konsep model sanksi dalam prespektif pendidikan Islam secara lebih tepat.

Variasi respons politik antara "kiai pesantren" dan "kiai langgar", pola konflik dan integrasi, pola pergeseran aliansi politik dengan tokoh birokrasi, tokoh partai, dan kekuasaan ekonomi lokal adalah fakta klasik yang selalu memperoleh aktualisasinya. Pragmatismekah ataukah komitmen terhadap umat?

[Copyright: a9a438dc356888db208926be3ad6b85](https://www.researchgate.net/publication/356888db208926be3ad6b85)